BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten di atas nilai normal dengan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg atau tekanan diastolik ≥90 mmHg setelah dua kali pengukuran dalam keadaan relaksasi (Luthfiyanti & Kusumaningtyas, 2024). Jika tidak ditangani dengan segera, hipertensi dapat menimbulkan sejumlah komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena kondisi ini tidak menunjukkan gejala yang jelas hingga terjadinya komplikasi pada organ-organ vital. Meskipun hipertensi tidak menampilkan gejala awal, beberapa gejala yang bisa muncul meliputi sakit kepala pada pagi hari, mimisan, detak jantung yang tidak teratur, kelelahan yang berlebihan, dan sensasi berat di tengkuk (Tyashapsari & Zulkarnain, 2012).

Prevalensi hipertensi secara global menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 2000, sekitar 25% populasi dunia atau sekitar 1 miliar orang menderita hipertensi, dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 29% atau sekitar 1,6 miliar orang pada tahun 2025. Peningkatan ini sebagian besar terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Sumiasih *et al.*, 2020). Pada tingkat provinsi, prevalensi hipertensi di Jawa Tengah juga tergolong tinggi. Berdasarkan Profil

Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menyebutkan bahwa hipertensi menyumbang 72% dari seluruh kasus Penyakit Tidak Menular (PTM), dengan estimasi jumlah penderita mencapai 8.554.672 orang pada kelompok usia ≥15 tahun. Data ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah besar dalam sistem kesehatan daerah (Sifai & Wulandari, 2024).

Kondisi yang sama terjadi di Kota Surakarta, data Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2024 menunjukkan jumlah estimasi penderita hipertensi usia ≥15 tahun mencapai 67.623 jiwa. Salah satu wilayah dengan jumlah kasus signifikan adalah Puskesmas Purwosari di Kecamatan Laweyan, yang mencatat 1.640 penderita laki-laki dan 1.720 penderita perempuan, dengan total 3.360 penderita (Dinkes Surakarta, 2024). Data ini mencerminkan perlunya peningkatan upaya promotif dan preventif yang terintegrasi untuk menekan angka kejadian hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Surakarta secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan utama yang memerlukan penanganan lebih serius, khususnya dalam hal upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan.

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan dasar di masyarakat. Puskesmas menyelenggarakan berbagai upaya kesehatan yang mencakup pemeliharaan kesehatan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Semua upaya ini dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Konsep

kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman yang diikuti oleh seluruh fasilitas kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas (Pokhrel, 2024).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI., 2015) Nomor 71 Tahun 2015 mengenai penanggulangan penyakit tidak menular, khususnya pada Pasal 18 Ayat (3), dijelaskan bahwa dalam menangani kasus hipertensi, tenaga kesehatan perlu mendorong dan membudayakan perilaku patuh pada pasien. Ini mencakup pemeriksaan kesehatan secara rutin, pengobatan yang tepat, aktivitas fisik yang aman, diet sehat dan gizi yang seimbang, serta penghindaran asap rokok, minuman beralkohol, dan zat karsinogenik (Kemenkes RI, 2016).

Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan yang tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol, yang pada gilirannya mengurangi risiko komplikasi serius terkait hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam menjalani terapi dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan yang lebih tinggi (Cahyani, 2018). Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pada pasien hipertensi, terutama di fasilitas pelayanan primer seperti Puskesmas.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi berhubungan langsung dengan keberhasilan pengelolaan hipertensi. Misalnya, penelitian oleh Dewi *et al.*, (2025) di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi lebih cenderung mencapai kontrol tekanan darah yang optimal dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh. Namun, meskipun banyak studi yang telah dilakukan mengenai kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi, masih terbatas penelitian yang dilakukan di tingkat fasilitas kesehatan primer, khususnya di Puskesmas Purwosari.

Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Istiqomah *et al.*, (2022) yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sruweng, ditemukan bahwa sebanyak 63,3% pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan rendah berdasarkan pengukuran menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Rendahnya tingkat kepatuhan ini berdampak pada tidak tercapainya target tekanan darah yang diharapkan dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien masih menjadi tantangan signifikan dalam pengelolaan hipertensi, terutama di tingkat layanan primer, sehingga memerlukan intervensi dan strategi edukatif yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan terapi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat kepatuhan pasien terhadap keberhasilan terapi hipertensi di Puskesmas Purwosari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan serta menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi dan monitoring yang lebih efektif dalam meningkatkan pengelolaan hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat kepatuhan terhadap keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan pasien terhadap keberhasilan terapi hipertensi di Puskesmas Purwosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman ilmiah dalam pelaksanaan penelitian serta memperluas wawasan tentang pengaruh kepatuhan terhadap keberhasilan terapi hipertensi.

1.4.2 Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan pasien serta tercapainya keberhasilan terapi hipertensi.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.